

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah *Coronavirus disease-19* (Covid-19) adalah virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Virus tersebut diketahui dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan yang ditandai dengan influenza biasa sampai penyakit yang lebih berat seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) serta *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) (WHO, 2020).

Statistik kasus yang terkonfirmasi Covid-19 menurut WHO (2021) sebanyak 270 juta dan 5,3 juta jiwa meninggal dunia. Sementara itu, total kasus Covid-19 terkonfirmasi di Indonesia sejauh ini mencapai 4,26 juta kasus dan 144 ribu meninggal dunia (Satuan Tugas Covid-19, 2021).

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan adalah dengan memberikan intervensi kesehatan, terutama melalui pengembangan vaksin Covid-19 yang aman dan efektif, sehingga memungkinkan terbentuknya sistem imun yang tepat untuk menghentikan pandemi Covid-19. Vaksin Covid-19 sangat dibutuhkan sebagai prioritas utama di samping penerapan protokol kesehatan. Vaksin Covid-19 sangat dibutuhkan sebagai prioritas utama selain penerapan protokol kesehatan. Hal ini dikarenakan masyarakat semakin rentan terpapar virus karena kurangnya kesadaran dan ketaatan dalam menerapkan protokol kesehatan seperti 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, mengurangi

mobilitas, dan menjauhi kerumunan. Tanpa adanya intervensi kesehatan kasus Covid-19 yang terkonfirmasi akan semakin meningkat dan menyebabkan jumlah kematian yang lebih banyak setiap harinya. Sedangkan terkait pengendalian wabah penyakit menular, Indonesia memiliki Undang-undang Wabah Penyakit Menular Nomor 4 Tahun 1984, Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1991 tentang Pengendalian Wabah Penyakit Menular, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1501/Menkes/Per/X tentang Pengendalian Wabah Penyakit Menular/2010 diadopsi.

Pentingnya merekomendasikan petugas kesehatan untuk vaksinasi kepada masyarakat umum dalam proses pengambilan keputusan didokumentasikan dengan baik, dan petugas kesehatan memiliki pengaruh terkuat pada keputusan vaksinasi (Fu et al., 2020). Ada tiga jenis sikap kelompok masyarakat terhadap vaksinasi: kelompok vaksinasi, kelompok suspek vaksin, dan kelompok penolakan (Heryana, 2020). Ketika vaksin dibuat tersedia untuk umum, biasanya menimbulkan pertanyaan tentang kemanjuran dan potensi keamanannya. Kepuasan dengan tidak terinfeksi, kurangnya kepercayaan pada keamanan dan kemanjuran sistem layanan vaksin dan imunisasi, kemudahan mencari layanan, dan biaya yang lebih tinggi dari yang diharapkan pada akhirnya dapat mengakibatkan imunisasi. Dapat mengurangi jenis kelamin (Fu et al., 2020). Kecurigaan vaksinasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, keyakinan penyedia layanan kesehatan, dan faktor organisasi, politik, budaya, atau sejarah yang lebih luas mengenai vaksinasi (MacDonald et al., 2015).

Beberapa negara, termasuk Indonesia, telah berupaya mengembangkan vaksin yang ideal untuk mencegah infeksi Covid-19 dengan berbagai cara, yaitu vaksin inaktivasi, virus yang dilemahkan, virus vektor vaksin, vaksin asam nukleat, vaksin seperti virus dan vaksin subunit protein. Vaksin yang direkomendasikan dan tersedia untuk vaksinasi di Indonesia antara lain Sinovac Biotech Ltd, AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Pfizer Inc. dan BioNTech, dan Biofarma. Keputusan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk menyetujui penggunaan darurat atau *Emergency Use Authorization* (EUA) dan menjamin keamanan, kualitas dan efektivitas vaksin Covid-19 yang diproduksi oleh Sinovac Life Science Co., Ltd. Cina dan PT. Bio Farma (Persero) merupakan salah satu indikator bahwa suatu vaksin memenuhi kriteria Thayyib (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia per 7 Januari 2022, tidak kurang dari 100.033.810 orang telah divaksinasi dengan dosis 1 dan dosis 2, yaitu 9% dari total 208,2 juta orang yang menerima vaksin. Selain itu, berdasarkan rangkuman Our World in Data 6 Januari 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-5 negara dengan jumlah vaksinasi lengkap Covid-19 tertinggi setelah China, India, Amerika Serikat, dan Brasil. Sedangkan injeksi dosis pertama sudah mencapai lebih dari 143 juta atau 70% dari target 208,2 juta akan tercapai pada akhir Januari 2022. Angka dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2021, penerima dosis 1 vaksin adalah 910.402, dan dosis 2 mewakili 502.017 dari total populasi target 1.398.427 penerima di atas 12

tahun. Sementara itu, di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja 1 yang masih menerima vaksin Covid-19 dalam jumlah yang sedikit, hingga 30%, khusus tingkat cakupan vaksin dosis 1 hingga sampai dengan 5.338 orang (Kemenkes RI, 2021).

Menurut Thomson et al., (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksinasi Covid-19 adalah *access* yaitu kemampuan individu untuk dijangkau dan untuk mencapai vaksin yang direkomendasikan, *affordability* adalah kemampuan individu untuk mendapatkan vaksinasi, dari segi biaya finansial maupun non finansial (misalnya waktu), *awareness* adalah pengetahuan individu tentang kebutuhan dan ketersediaan vaksin yang direkomendasikan serta manfaat dan risikonya, *acceptance* adalah penerimaan individu, mempertanyakan atau menolak vaksinasi dan *activation* adalah kemampuan individu didorong ke arah serapan vaksinasi.

Penelitian yang dilakukan oleh MacDonald, NE tahun 2015 tentang Keragu-raguan vaksin: definisi, cakupan, dan determinan menemukan bahwa Kelompok Kerja SAGE tentang Keraguan Vaksin menyimpulkan bahwa keraguan vaksin mengacu pada penundaan, keterlambatan dalam menerima atau menolak imunisasi meskipun tersedia layanan imunisasi. Skeptisisme vaksin bersifat kompleks dan spesifik konteks, berubah seiring waktu, tempat, dan jenis vaksin. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepuasan, kebaikan, dan kepercayaan diri. Tingkat keraguan yang tinggi menyebabkan permintaan vaksin yang rendah, tetapi tingkat keraguan yang rendah tidak selalu berarti permintaan

vaksin yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh MacDonald, NE tahun 2015 tentang Keragu-raguan vaksin: definisi, cakupan, dan determinan menemukan bahwa Kelompok Kerja SAGE tentang Keraguan Vaksin menyimpulkan bahwa keraguan vaksin mengacu pada penundaan, keterlambatan dalam menerima atau menolak imunisasi meskipun tersedia layanan imunisasi. Skeptisisme vaksin bersifat kompleks dan spesifik konteks, berubah seiring waktu, tempat, dan jenis vaksin. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepuasan, kebaikan, dan kepercayaan diri. Tingkat keraguan yang tinggi menyebabkan permintaan vaksin yang rendah, tetapi tingkat keraguan yang rendah tidak selalu berarti permintaan vaksin yang tinggi.

Pada tahun 2020, dilakukan survei nasional penerimaan vaksin Covid-19 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bekerja sama dengan *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI)* dengan dukungan UNICEF dan WHO. Survei dilakukan dengan mengumpulkan tanggapan dari lebih dari 115.000 orang di 3 provinsi. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 74% responden mengetahui vaksin Covid-19 dalam pengembangan, dua pertiganya kemungkinan mau menerima vaksinasi, dan responden masih ragu-ragu tentang vaksin tersebut.

Mengingat pentingnya pelaksanaan program vaksinasi terhadap Covid-19, serta hasil kajian terkait, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena saat ini, khususnya “Faktor-faktor yang mempengaruhi

penerimaan vaksin Covid-19 di masyarakat di Puskesmas Sokaraja 1".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah Ada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi penerimaan Vaksin Covid-19 Pada Masyarakat Di Puskesmas Sokaraja 1?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Vaksin Covid-19 Pada Masyarakat Di Puskesmas Sokaraja 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden dalam penerimaan vaksin Covid-19 di Puskesmas Sokaraja 1
- b. Mengetahui pengaruh *acceptance* terhadap penerimaan masyarakat vaksin Covid-19
- c. Mengetahui pengaruh *access* terhadap penerimaan vaksin Covid-19
- d. Mengetahui pengaruh *affordability* terhadap penerimaan vaksin Covid-19
- e. Mengetahui pengaruh *awareness* masyarakat terhadap penerimaan vaksin Covid-19
- f. Mengetahui pengaruh *activation* masyarakat terhadap penerimaan vaksin Covid-19
- g. Mengetahui penerimaan vaksin Covid-19 pada masyarakat di Puskesmas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan pengetahuan, wawasan dan pengembangan pengetahuan di bidang keperawatan komunitas, khususnya dalam pemberian vaksin Covid-19. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi para peneliti yang terlibat dalam vaksin Covid-19 di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Bermanfaat saat berkontribusi dalam pengembangan keperawatan komunitas dan bermanfaat sebagai masukan dalam pembelajaran tentang vaksin dan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat.

b. Bagi Mahasiswa

Berguuna sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut dan mendorong mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan vaksin dan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat.

c. Bagi Puskesmas Dan Dinas Kesehatan

Dapat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan derajat kesehatan menggunakan layanan program vaksinasi Covid-19 dengan tujuan upaya pencegahan Covid-19 serta mengurangi angka kejadian Covid-19.

d. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi dan membantu masyarakat meningkatkan derajat kesehatan dengan memanfaatkan pelayanan program vaksin Covid-19 dengan tujuan pencegahan Covid-19 dan mengurangi angka kejadian Covid-19.

